

BAB IV

I'JAZ TIKRARI DALAM SURAH AL-MUDDATSSIR DAN SURAH AL-MURSALAT

A. I'JAZ TIKRARI DALAM SURAH AL-MUDDATSSIR

Surah Al-Muddatssir dikenal sebagai surah yang pertama diturunkan, bahkan termasuk *minal awal Qur'an*. Menurut sebuah riwayat dalam kitab shahih Bukhari dari Abu Salamah bin Abdurahman meriwayatkan bahwa beliau bertanya kepada sahabat Jabir bin Abdullah tentang ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan beliau menjawab *Yaayuhal Muddtassir* ayat 1-56.¹

Surah ini memiliki kemuliaan melebihi surah selainnya. Jika kita lihat riwayat ayat yang pertama kali diturunkan setelah menggabungkan seluruh riwayat dan *mentarjihnya*, surah Al-Muddatssir merupakan surah yang pertama kali diturunkan dan merupakan ayat yang kedua setelah Al- 'Alaq Ayat 1-5.

Sebagai surah yang pertama kali diturunkan surah Al-Muddatssir memiliki kandungan ayat yang sesuai dengan prinsip dakwah dalam agama Islam terkandung didalam setiap ayatnya. Jika kita melihat dari awal ayat Allah swt memulai surat ini dengan *حرف النداء* untuk menarik perhatian dan memanggil Rasulullah saw bukan dengan namanya melainkan dengan orang yang berselimut (*Muddatssir*) dalam ilmu balaghah tujuan dari hal tersebut adalah sebagai *mulatafah* (kelembutan) untuk mengambil hati dan menarik perhatian.

¹ سألت جابر بن عبد الله: أي القرآن أنزل أول؟ فقال: يا أيها المدثر { . فقلت: أنبئت أنه: { اقرأ باسم ربك } . فقال: لا أخبرك إلا بما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (جاوزت في جراء، فلما قضيت جوارى هبطت، فاستبطن الوادي، فتوديت، فنظرت أمامي وخلفي، وعن يميني وعن شمالي، فإذا هو جالس على عرش بين السماء والأرض، فأثبت خديجة فقلت: دبروني وصبوا علي ماء بارداً، وأنزل علي: { يا أيها المدثر قم فأذر ربك فكبر } .

“Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah: ayat Al Qur'an mana yang pertama kali turun? Jabir menjawab: Yaa ayyuhal muddatssir. Abu Salamah menukas: bukanlah iqra bismirabbika? Jabir mengatakan: tidak akan aku kabarkan kecuali apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, beliau bersabda: “Aku berdiam diri di gua Hira’, ketika selesai berdiam, aku pun beranjak turun (keluar). Lalu ada yang menyeruku, aku pun melihat ke sebelah depan dan belakangku dan ke sebelah kanan dan kiriku. Ternyata, (yang memanggilku) ia duduk di atas Arasy antara langit dan bumi. Lalu aku bergegas mendatangi Khadijah lalu aku berkata, ‘Selimutilah aku. Dan tuangkanlah air dingin pada tubuhku’. Lalu turunlah ayat: ‘Yaa ayyuhal muddatssir, qum fa-anzhir warabbaka fakabbir (Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatanku. Dan Tuhan-mu, agungkanlah)’ (HR. Bukhari no. 4924).

Para ulama menyebutkan tentang *asbabun nuzul* (sebab turunnya) surah Al-Muddatstsir sebagaimana diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari, Imam Muslim dan yang lainnya, dari Jabir bin Abdillah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda,

جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ جَوَارِي هَبَطْتُ، فَنُودِيْتُ فَنظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَجَنَيْتُ مِنْهُ رُغْبًا، فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: دَبَّرُونِي فَدَبَّرُونِي، فَنَزَلَتْ: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ فَمَّا نَذِرُ إِلَى قَوْلِهِ: وَالرُّجْزَ فَاهْجُرُ

“Aku berdiam diri di Gua Hira. Setelah selesai, aku pun beranjak keluar dan menelusuri lembah, tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggilku, maka aku pun menoleh ke sebelah kananku namun aku tidak melihat siapa-siapa, aku menoleh ke sebelah kiri, juga aku tidak melihat siapa-siapa, kuarahkan pandanganku ke belakang namun aku juga tidak melihat siapa-siapa. Ketika aku melihat keatas, ternyata terdapat Malaikat yang sebelumnya mendatangiku di gua Hira tengah duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku merasa ketakutan hingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Lalu aku pun segera pulang menemui keluargaku seraya berkata, ‘Selimutilah aku’. Maka keluargaku pun segera menyelimutiku”²

Riwayat ini merupakan dalil yang menguatkan bahwasanya surah Al-Muddatstsir adalah surah kedua setelah surah Al-‘Alaq. Karena dalam riwayat di atas disebutkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa datang malaikat Jibril yang pernah datang kepada beliau di Gua Hira, sedangkan kita tahu bahwa surah yang turun di Gua Hira adalah surah Al-‘Alaq.

Setelah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah tenang, Allah Swt kemudian menurunkan wahyunya dengan mengatakan,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

“Wahai orang yang berselimut.” (QS. Al-Muddatstsir : 1)

² Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, (Beirut:Darul Fikr 1980) 5/394

Sebagai surah yang pertama dalam urutan *nuzul* (Turunnya) akan tetapi surah Al-Muddatssir tidak terletak pada bagian awal Al-Qur'an. Jika kita melihat dalam *Mushaf Utsmani* Surah Al-Muddatssir terletak pada juz 29 pada surah yang ke-74. Hal ini sebagaimana disepakati oleh Jumhur Ulama bahwa urutan *nuzul* berbeda dengan urutan *mushaf* demikian disampaikan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab Al-Itqon.³

Al-Muddatssir memiliki makna yang sama dengan Al-Muzzammil yaitu orang yang berselimut (karena dalam bahasa Arab, kata *الدِّتَارُ* (*Ad-Ditsar*) adalah sebutan untuk pakaian yang dipakai setelah *الشِّعَارُ* (*Asy-Syi'ar*). *Asy-Syi'ar* adalah pakaian yang menempel langsung dengan jasad, adapun lapisan kedua atau setelahnya disebut dengan *Ad-Ditsar*, sehingga *Ad-Ditsar* bisa bermakna selimut atau pakaian yang lain.⁴ Oleh karenanya dalam suatu hadits bahwa Nabi Saw bersabda,

الْأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِتَارٌ، وَلَوْ أَنَّ النَّاسَ اسْتَقْبَلُوا وَاِدِيًا أَوْ شِعْبًا، وَاسْتَقْبَلَتِ الْأَنْصَارُ وَاِدِيًا، لَسَلَّكَتُ وَاِدِيِ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ لَا
الْهِجْرَةَ لَكُنْتُ امْرَأً مِنَ الْأَنْصَارِ

*“Orang-orang Anshar adalah syi'ar dan manusia lainnya adalah ditsar. Sekiranya manusia melewati suatu lembah atau bukit, sedangkan orang-orang Anshar menghadap lembah yang lain, niscaya aku akan meniti lembah kalangan Anshar. Dan sekiranya bukan karena hijrah, niscaya aku dari kalangan Anshar.”*⁵

Nabi Saw mengumpamakan orang-orang Anshar dengan *syi'ar* karena keutamaan mereka terhadap Nabi Saw. Sedangkan manusia pada umumnya Nabi Saw sebut sebagai *ditsar* karena keutamaan mereka setelah kaum Anshar. Oleh karenanya *ditsar* bisa disebut juga sebagai selimut karena merupakan pakaian kedua setelah *syi'ar* (pakaian yang menempel langsung pada tubuh).

³ As-Suyuthi, *Al-Itqon Fi 'Ulumil Qur'an*, (Kairo:Musthafa Halabi,1950) 2/78

⁴ Lajnah I'dad Al-Azhar, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah*, Diktat Al-Azhar Asy-Syarif, Kairo:Mesir 2023

⁵ Ibnu Majah, *Shahih Ibnu Majah*, (Turats Nabawi Press) Hadits No.164

Surah Al-Muddatssir terletak sesudah surah Al-Muzammil, kedua surah ini memiliki keterikatan satu sama lainnya. Jika kita lihat dari aspek ilmu *Munasabat* Al-Qur'an keduanya memiliki hubungan erat yang tak bisa kita pisahkan.

- Surah Al-Muddatssir dan Surah Al-Muzammil memiliki Ma'na yang sama yaitu orang-orang yang berselimut
- Surah Al-Muzammil adalah seruan Allah untuk Rasulullah saw untuk beribadah sebagai bekal dasar seorang Da'i berupa Tahajjud sedangkan surah Al-Muddatssir adalah seruan Allah untuk berdakwah kepada seluruh umat.

Dalam isi kandungan ayatnya kita bisa melihat bahwa dalam surah ini terdapat ayat yang mengalami TIKRAR (Pengulangan) yaitu pada ayat 18,19 dan 20.

Allah Swt berfirman:



Maka, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

Kemudian, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan?

Ketiga ayat ini mengalami *Tikrar Lafdzi* pada kata قدر yang berulang. Sebelum kita melihat isi kandungan pengulangan kata tersebut secara rinci kita akan melihat *asbabun nuzul* (penyebab turunnya) ayat ini terlebih dahulu.

a) Analisis Tafsiran Ayat dari sudut Ilmu Ma'ani dan Asbabun Nuzul Ayat

Jika kita melihat kata *Qaddar* di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa *Ma'na* diantaranya:

1. Maha Kuasa

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” (Qs.Al-Baqarah:20)

2. Menguasai

لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا^١ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (Al-Baqarah:264)

3. Menentukan

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ^٢ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^٣ إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعَامِرِ^٤ قَدِيرٌ

Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.

Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Qs. At-Talaq:3)

4. Menentukan secara putus

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُورِينَ^٥

“*Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah*” (Qs. Al-Waqi'ah:60)

5. Malam Lailatulqadar

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar.*”(Qs.Al-Qadr:1)

6. Memutuskan dengan maslahat kebaikan
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“*yang menentukan kadar (apa yang dikehendakinya dengan kebaikan) dan memberi petunjuk,*(Qs.Al-A’la:3”)

7. Memutuskan sesuatu dengan hawa nafsu dan syahwat

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ ۱۸ فَفَعَّلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ۱۹ ثُمَّ فُتِنَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ۲۰

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),(18) maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (19) sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?(20)(Qs.Al-Muddatssir18-20)

Dalam kitab *Mufrodat fi ghoribil Qur’an* di sebutkan bahwa kata قدر memiliki ma’na salah satunya memikirkan dan memutuskan dengan hawa nafsu.⁶ Hal ini selaras dengan asbabun nuzul ayat ini yang berkaitan dengan putusan dan tuduhan tanpa dalil yang dilakukan oleh Al-Walid Ibnul Mughirah.

Ayat ini turun tentang Al-Walid Ibnul Mughirah tatkala dia tertarik dengan dakwah Nabi Muhammad Saw. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwasanya Al-Walid Ibnul Mughirah senang mendengar bacaan-bacaan Nabi Saw (Al-Qur’an). Terkadang dia datang

⁶ Abul Qosim Husain Rogib As-Fahani, *Mufrodat fi ghoribil Qur’an* Musthafa Al-Bazz 1990

ke rumah Abu Bakar ra untuk mendengar bacaan Al-Qurannya. Dari Ikrimah ra, bahwa Ibnu ‘Abbas ra berkata,⁷

أَنَّ الْوَالِدَ بْنَ الْمُغِيرَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ، فَكَانَهُ رَقَّ لَهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ أَبَا جَهْلٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: يَا عَمُّ، إِنَّ قَوْمَكَ يَرَوْنَ أَنْ يَجْمَعُوا لَكَ مَالًا. قَالَ: لَمْ؟ قَالَ: لِيُعْطَوْكَهُ فَإِنَّكَ أَتَيْتَ مُحَمَّدًا لِتُغْرِضَ لِمَا قَبْلَهُ، قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ فَرِيضَ أَبِي مِنْ أَكْثَرِهَا مَالًا. قَالَ: فَقُلْ فِيهِ قَوْلًا يَبْلُغُ قَوْمَكَ أَنَّكَ مُنْكَرٌ لَهُ أَوْ أَنَّكَ حَارَةٌ لَهُ، قَالَ: وَمَاذَا أَقُولُ «قَوْلًا لِلَّهِ مَا فِيكُمْ رَجُلٌ أَعْلَمُ بِالْأَشْعَارِ مِنِّي، وَلَا أَعْلَمُ بِرَجَزٍ وَلَا بِقَصِيدَةٍ مِنِّي وَلَا بِأَشْعَارِ الْجِنِّ وَاللَّهِ مَا يُشْنِبُهُ الَّذِي يَقُولُ شَيْئًا مِنْ هَذَا وَاللَّهِ إِنَّ لِقَوْلِهِ الَّذِي يَقُولُ حَلَاوَةً، وَإِنَّ عَلَيْهِ لَطَلَاوَةً، وَإِنَّهُ لَمُنْمِرٌ أَعْلَاهُ مُغْدِقٌ أَسْفَلُهُ، وَإِنَّهُ لَيَعْلُو وَمَا يُعْلَى وَإِنَّهُ لَيَحِطُّ مَا تَحْتَهُ» قَالَ: لَا يَرْضَى عَنْكَ قَوْمَكَ حَتَّى تَقُولَ فِيهِ. قَالَ: فَدَعَنِي حَتَّى أَفْكَرَ

“Al-Walid bin Al-Mughirah datang menemui Nabi Muhammad Saw. Kemudian Rasulullah membacakan Al-Qur’an kepadanya. Sepertinya Al-Qur’an itu melembutkannya (membuatnya tertarik). Kabar ini pun sampai kepada Abu Jahal. Ia pun datang menemui Al-Walid dan berkata, ‘Wahai paman, sesungguhnya kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu’. Al-Walid berkata, ‘Untuk apa?’. Abu Jahal berkata, ‘Untuk diberikan kepadamu, karena engkau datang menemui Muhammad untuk menentang ajaran sebelumnya (ajaran nenek moyang)’. Al-Walid berkata, ‘Orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa aku termasuk yang paling banyak hartanya’. Abu Jahal berkata, ‘Maka ucapkanlah tentangnya suatu ucapan yang menjelaskan kepada kaummu bahwa engkau mengingkarinya atau membencinya’. Al-Walid berkata, ‘Apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih paham dariku tentang sya’ir-sya’ir. Tidak ada yang lebih paham dariku tentang rajaznya (irama sajak) juga qasidahnya, juga sya’ir jin. Demi Allah, perkataannya sama sekali tidak menyerupai itu semua. Dan Demi Allah, ucapan yang diucapkannya itu manis, dan padanya ada kenikmatan. Sesungguhnya perkataannya itu, bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya subur. Ucapannya itu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta bisa menghancurkan semua yang berada di bawahnya’. Abu Jahal berkata, ‘Kaummu tidak

⁷ As-Suyuthi, *Lubabunnuqul fi asbabin Nuzul*, (Bandung, Darul Fikr 1990)

akan senang sampai engkau mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an'. Maka Al-Walid berkata, 'Tinggalkan aku, biarkan aku berpikir'.⁸

Dalam riwayat yang lain Al-Walid Ibnul Mughirah berkata,

فَوَاللَّهِ مَا هُوَ بِشِعْرٍ وَلَا بِسِحْرٍ وَلَا بِهِدْيٍ مِنَ الْجُنُونِ، وَإِنَّ قَوْلَهُ لِمَنْ كَلَّمَ اللَّهُ. فَلَمَّا سَمِعَ بِذَلِكَ النَّفْرَ مِنْ قُرَيْشٍ انْتَمَرُوا فَقَالُوا: وَاللَّهِ لَئِنْ صَبَا الْوَلِيدُ لِتَصْبُونَنَّ قُرَيْشٌ

"Demi Allah, apa yang dikatakannya bukanlah syair, bukan sihir, bukan pula kata-kata orang gila, tetapi sesungguhnya ucapannya itu benar-benar Kalam Allah." Ketika segolongan orang-orang Quraisy mendengar ucapan Al-Walid Ibnul Mughirah itu, maka mereka menebar hasutan dan mengatakan kepada orang-orang Quraisy, 'Demi Allah, jika Al-Walid masuk agama baru, benar-benar orang-orang Quraisy pun akan mengikuti jejaknya'.⁹

Karena orang-orang Quraisy khawatir Al-Walid akan masuk Islam, maka sebagaimana riwayat sebelumnya, Abu Jahal datang untuk memprovokasi al-Walid sehingga Al-Walid pun terprovokasi untuk berfikir keras bagaimana cara mencela al-Qur'an dengan celaan yang menurutnya masuk akal dan logis. Inilah maksud dari ayat yang Allah Swtturunkan,

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya)." (QS. Al-Muddatstsir : 18)

Maka Al-Walid tatkala itu berpikir tentang apa yang harus dia ucapkan tentang Alquran agar orang-orang tahu bahwa dia benci kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun dia sadar bahwa Al-Quran itu benar. Agar dia tetap jaya dan tidak ditinggalkan oleh kaumnya. Karena perkara dunia mengharuskan dia untuk mencela Al-

⁸ Hakim *Al-Mustadrak*, (Mansyurat al-asr hadits1973) Al-Hakim no. 3872

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anul 'adzim*, Darr Ibnul Jauzi,1995 8/267

Quran. Al-Walid Ibnul Mughirah adalah orang yang cerdas, dia sadar bahwa jika dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sihir, sya'ir, atau perkataan orang gila, maka pasti tidak tepat.

Maka kemudian Allah Swt berfirman,

فَقْتِلْ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قَاتِلْ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ نَظَرَ، ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

“Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut.” (QS. Al-Muddatstsir : 19-22)

Al-Walid Ibnul Mughirah pun bingung tentang apa yang harus dia ucapkan. Akan tetapi karena tekanan dari Abu Jahal, maka dia pun terus berpikir untuk mencari ucapan yang pantas dia ucapkan tentang Al-Qur'an.

Kemudian Allah Swt berfirman,

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ، فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ، إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

“Kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, ‘(Al-Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia’.” (QS. Al-Muddatstsir: 23-25)

Kata *ثُمَّ أَدْبَرَ* dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa maksudnya adalah Al-Walid sudah sangat bingung, dan semua yang dia reka-reka adalah salah menurut kecerdasannya. Sehingga dia berpaling dari semua terkaan-terkaannya (yang benar dianggap salah), dan dengan terpaksa dia pun bersikap sombong dan angkuh dan mengatakan bahwa Alquran adalah sihir yang Nabi Saw pelajari dari orang-orang terdahulu.¹⁰

b) Analisis Tafsiran ayat dari aspek ilmu Balaghah dan I'rab

¹⁰Tohir bin Asyur, Tafsir *Tahrir wat Tanwir*, Darul Bayan:Libya, 1989

Khatib Al-Iskafi dalam kitabnya *Durratut tanzil wa 'Uyunul aqawil fi wujuhita'wil* menyebutkan bahwa pengulangan kata قدر sebanyak tiga kali memiliki arti, ma'na dan tujuan yang berbeda-beda. Pada ayat yang pertama

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

“*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).*” (QS. Al-Muddatstsir : 18)

Kata tersebut memiliki ma'na mendalam bahwa Al-Walid Ibnul Mughirah berpikir keras di dalam dirinya serta memiliki goncangan bathin yang kuat akan kebenaran Al-Qur'an. Al-Walid telah mengakui dengan akal pikirannya bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah dan tidak mungkin kalamnya manusia karena dia adalah orang yang paling paham terhadap sya'ir jahiliyah. di tengah gejala dalam dirinya yang telah mengakui kebenaran Al-Qur'an tetapi Al-Walid malah enggan untuk mengakui hal tersebut karena pengaruh orang-rang yang ada disekitarnya dan juga lingkungannya. karena desakan dan pengaruh kaumnya akhirnya dia mentapkan hal yang bertolak belakang dengan akal pikirannya dan menyatakan kebohongan serta tidak mengakui kebenaran Al-Qur'an, untuk itulah Allah menyebutkan kata قدر dalam ayat 18 ini.

Kemudian di ayat 19 Allah suhanahu wa ta'ala mengulangi kembali kata قدر Allah Swt berfirman,

فُقْتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

Pengulangan yang kedua ini bertujuan untuk mencela dan mengingkari perbuatan yang dilakukan oleh Al-Walid Ibnul Mughirah yang memutuskan untuk tidak mengakui kebenaran Al-Qur'an. Tikrar yang kedua kalinya ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut merupakan hal yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang memiliki wawasan yang tinggi seperti Al-Walid.

Kemudian di ayat 20 Allah Swt mengulangi kembali kata قدر Allah Swt berfirman,

Tikrar yang ketiga ini berfungsi sebagai *Taukid* (penguatan) dari dua ayat sebelumnya, yang berarti bagaimana mungkin orang seperti al-Walid Ibnul Mughirah sang pembesar Quraish yang mengerti tentang ilmu bahasa Arab dan Sastranya tidak mau mengakui kebenaran Al-Qur'an padahal akal, hati dan pikirannya telah mengakui kebenarannya.

Imam Al-Alusi dalam Tafsirnya menafsirkan Ayat ke 18 mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan *ta' lil* dari ancaman yang telah Allah sebutkan pada ayat sebelumnya. Selain sebuah *ta' lil* beliau juga mengatakan bahwa ayat tersebut juga menunjukkan *istihqaq* yang berarti bahwa Al-Walid pantas menerima hal tersebut berupa kesusahan dan azab yang disebutkan sebelumnya.

Selain berupa *ta' lil* dan *istihqaq* beliau juga menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan *bayan li 'inadihi li ayatihi* yang berarti sebagai penjelasan terhadap keingkarannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah jelas kebenarannya tapi tidak di akuihnya.¹¹

Hal senada juga disebutkan oleh Zamakhsyari di dalam Tafsirnya Al-Kasysyaf bahwa ayat ini menunjukkan ancaman terhadap Al-Walid Ibnul Mughirah seolah-olah Allah ingin menyampaikan bahwa kamu setelah kayamu akan menjadi fakir miskin dan kamu kan mendapatkan kehinaan setelah kemuliaan yang kamu dapatkan didunia, bukan hanya itu saja kamu akan mendapatkan azab yang pedih karena keingkarannya.¹²

Kemudian timbul pertanyaan kenapa Allah swt menggunakan kata *فكر* dan tidak menggunakan kata *اعتقد*? pemilihan kata *fakkara* dibandingkan kata *I'taqoda* disebabkan ma'na *fakkara* lebih mendalam daripada *I'taqoda*. Kata *fakkara* digunakan untuk sesuatu

¹¹ Syihabuddi Syayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim wa Sab'ul Matsani*, Darul Kutub Islamiyah Juz 29 t.t

¹² Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyafu 'an Haqaiqut Tanzil wa 'uyuni Aqawil fi Wujuhit Ta'wil*, Juz 29 t.t

yang dipikirkan secara rinci dan detail sehingga Allah ingin menjelaskan bahwa Al-Walid betul-betul berusaha mencari celah untuk memberikan jawaban yang masuk akal terhadap Al-Qur'an yang ia dustakan.

Penggunaan kata *إِنَّ* di dalam ayat 18 berfungsi sebagai *taukid* (penguat) kata sebelumnya. Seolah-olah Allah swt mengatakan bahwa Al-Walid sudah memikirkan secara matang dan keputusannya bukanlah hal yang spontan. *Dhomif Muttasil* pada kata *إِنَّ* menunjukkan *marja' dhomirnya* kembali kepada ayat sebelumnya¹³

Kata *فَكَرَ* memiliki ma'na memikirkan, dan kata *قَدَرَ* memiliki ma'na menetapkan. asal katanya adalah fi'il madhi berbentuk *tsulatsi mujarrad* (sitiga huruf asli) yaitu *فَكَرَ* dan *قَدَرَ* kemudian di tambahkan tasydid pada 'ain fi'ilnya sehingga menjadi *fi'il tsulatsi mazid* yang terdiri dari tiga huruf. Penggunaan *fi'il tsulatsi mazid* dalam ayat ini menunjukkan ma'na *littaksir* yang artinya menunjukkan bahwa hal tersebut dilakukan berulang-ulang dan dipikirkan berkali-kali.¹⁴

Jumlah kalimat *انه فكر و قدر* merupakan ta'lil dari ancaman yang Allah sebutkan pada ayat sebelumnya. Setelah Allah menyatakan ancaman terhadapnya Allah menyempurnakan penjelasan mengapa Allah mengancamnya dan memberinya hukuman berat.

Huruf 'Athaf di ketiga ayat ini yaitu huruf *و*, *ف*, dan *ثم* memiliki ma'na menggabungkan antara *ma'tuf* dan *ma'thuf 'alaih*. Ketiga huruf 'athaf ini menunjukkan bahwa ketiga ayat tersebut tidak dapat di pisahkan dan di pilah-pilah satu persatu.

Dilihat dari aspek Ilmu *Ma'ani* ayat ini mengisyaratkan kesombongan Al-Walid dan keangkuhannya. Tikrar pada ketiga ayat ini berfungsi sebagai *الإعتناء* yang berarti untuk menunjukkan perhatian terhadap hal tersebut. hal ini bisa kita artikan sebenarnya cukup bagi Allah untuk mencukupkan pada ayat 18 tanpa perlu mengulang pada ayat 19 dan 20, tetapi untuk menampakkan kebenaran Al-Qur'an Al-Walid sampai memikirkan berbagai

¹³ As-Suyuthi, *Al-Itqon fi ulumul Qur'an*, (Kairo: Darussalam 1991)

¹⁴ Abdullah Dunqazi, *Matan bina' wal asas*, (Medan.. Sumber Ilmu Jaya Medan 2019)

cara untuk menuduhnya sebagai sebuah kepalsuan dan kebohongan maka Allah ulang sampai tiga kali agar setiap orang yang membaca ayat tersebut mengerti bahwa Al-Qur'an itu benar kalamullah dan Al-Walid sehari-hari memikirkan cara untuk mendustkannya sehingga akhirnya dia mengatakan Al-Qur'an itu sihir.¹⁵

Ditinjau dari sudut Ilmu Badi' ketiga Ayat ini mengandung *Badi' Lafdzi* yaitu *حسن التعليل husnu At-ta'lil*¹⁶ yang menunjukkan bahwa Allah mengingkari dan mengutuk secara jelas yang dilakukan oleh Al-Walid dengan mengulang kalimatnya dan menggunakan *Tsulatsi Mazid* di dalam ayatnya sebagai tanda murkanya.¹⁷

c) Analisis pengulangan kata **قدر** Apakah mengurangi I'jaz Al-Qur'an?

Tikrar pada ketiga ayat ini bertujuan untuk *Mubalaghah* bukan menghilangkan I'jaz Al-Qur'an tetapi justru malah menambah estetika kalam *balighnya*. Tikrar ayat bertujuan untuk menunjukkan bahwa hal yang dilakukan oleh Al-Walid Ibnul Mughirah adalah sebuah keanehan diluar nalar yang tidak di akui oleh akal pikiran sehingga perlu untuk mengulang-ulangnya.

Bahkan *'Athaf* yang di gunakan pada ketiga ayat menunjukkan rentetan urutan yang berbeda-beda, artinya seolah-olah ingin menyampaikan bahwa dia celaka lalu dia pasti akan celaka dan sangat pasti akan celaka.¹⁸

Tentu hal ini menunjukkan bahwa terjadinya pengulangan kata **قدر** pada ketiga ayat dalam surah ini tidaklah menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan kalam fasih dan bukan kalam yang baligh. Tetapi justru malah membuktikan kemukjizatannya. Al-Qur'an menggunakan Uslub Tikrar dalam ayat ini dengan tujuan *Taukid* (penguatan) kata yang ada di dalamnya. Kata **قدر** pada ayat 18 berbeda tujuannya dengan ayat 19 dan 20

¹⁵ Lajnah I'dad Al-Azhar, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah*, Diktat Al-Azhar Asy-Syarif, Kairo: Mesir 2023

¹⁶ *Husnu At-Ta'lil* berarti seorang mengingkari alasan bagi suatu hukum yang sudah masyhur baik secara tegas maupun tidak, kemudian mendatangkan alasan lain yang bagus dan lucu karena mengandung kelembutan dan kejelian pemikiran

¹⁷ Ahmad Hasyimi, *Jauharul Maknun*...

¹⁸ Lajnah I'dad Al-Azhar, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah*, Diktat Al-Azhar Asy-Syarif, Kairo: Mesir 2023

sebagaimana yang telah kami paparkan di atas. Tikrar dalam ayat ini justru menambah khazanah keindahan bahasa Al-Qur'an dan menunjukkan kesan kedalaman bahasanya.

Imam Al-Zarkasyi (meninggal tahun 1392 M) mengatakan bahwa mengulang-ulang ayat Al-Qur'an dapat menghiasi suatu ayat yang penting dalam kaitannya satu sama lain. Hal ini dapat diperkuat dengan kebiasaan orang Arab berdiskusi, ketika mereka memperhatikan suatu topik dan berharap dapat terlaksana (doa), sehingga mereka mengulanginya sebagai penguat.¹⁹

Senada dengan hal tersebut Syekh Al-Buthy mengatakan bahwa Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an bukanlah karya Nabi Muhammad SAW. Pengulangan ayat tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian dan menakuti kita akan akibat yang ditimbulkannya. Jika kita menghilangkan ayat-ayat yang berulang-ulang, seperti cerita, peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa setelah kematian, dan sebagainya, maka Al-Qur'an akan menjadi pamflet yang berisi hal-hal keagamaan dalam bidang keimanan, hukum, dan etika. Semakin diulang-ulang, semakin menyampaikan estetika ke dalam hati.²⁰

Orang-orang jika menyampaikan sesuatu berulang-ulang bukanlah sebuah hal yang sia-sia, karena pada setiap kata *قدر* yang disebutkan pada ayat 18,19 dan 20 memiliki arti dan tujuan yang berbeda-beda. Untuk menunjukkan bahwa pengulangan kata berarti pertanda kalam itu tidak baligh dan tidak fasih, hal ini bisa kita saksikan dalam sebuah sya'ir sebagai *syuhud* dalam sebuah sya'ir jahili yang disampaikan oleh Muhalhil ketika ia meratapi kepergian saudaranya Kalib:

على أن ليس عدلا من كليب إذا ما ضير جيران المجير

على أن ليس عدلا من كليب إذا خرجت مخبأة الخدور

على أن ليس عدلا من كليب إذا خيف المخوف من الثغور

¹⁹ Khoridatul Mudhiah, "Jurnal Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman," *Hermeunetik* 8, no. 1, (2014)

²⁰ Said Ramadhan Al-Buthy, *La Ya'tihil Bathil (Takkan Datang Kebathilan terhadap Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)

على أن ليس عدلا من كليب إذا ما خار جأش المستجير

Tak ada yang sebanding dengan Kalib Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib Manakala wanita pingitan keluar rumah.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib Manakala orang negeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.²¹

Tikrar ataupun pengulangan pada syai'ir di atas tidak mengurangi kefasihan dan *balighnya* tetapi justru malah menambah keindahannya karena tujuan pengulangan pada kalimat yang pertama berbeda dengan yang kedua dan selanjutnya, sehingga kita bisa menarik benang merah bahwa pengulangan ataupun tkrar kata قدر pada ketiga ayat ini tidaklah menghilangkan kefasihan Al-Qur'an tetapi justru menambahkan bukti kemukjizatannya.

B. I'JAZ TIKRARI DALAM SURAH AL-MURSALAT

Penamaan Surah *Al-Mursalat* di ambil dari ayat pertama dalam surah ini yang menggunakan kata *Al-Mursalat* sebagai sumpah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

“Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan”.²²

²¹ Syihabuddi Syayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim wa Sab'ul Matsani*, Darul Kutub Islamiyah Jilid 15 t.t

²² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir: Fi 'Aqidah wasy-Syari'ah wan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 15*, (Depok: Gema Insani, 2014)

Surah ini termasuk ke dalam surah *Makkiyah*. Para ulama menilai ayat-ayat yang terdapat dalam surah ini sebagai ayat-ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah. Surah Al-Mursalat adalah salah satu surah yang diterima Nabi saw pada masa pertama Islam, karena keberadaan beliau di gua mengisyaratkan upaya untuk menghindari kaum musyrikin Mekkah yang terjadi pada awal masa Islam.²³

Menurut riwayat sahabat Nabi Saw. Jabir Ibn ‘Abdillah ra., mengatakan bahwa surah ini adalah surah ke-33 yang diterima Nabi Muhammad Saw., dengan jumlah ayatnya sebanyak 50 ayat. Pada ayat 48 ini ada ulama yang mengecualikannya dan menganggap sebagai ayat *Madaniyah* karena atas dasar pandangan yang menyatakan bahwa kemunafikan baru terjadi di Madinah dan ayat tersebut dinilai berbicara tentang orang munafik yang diperintahkan untuk *rukuk* tetapi enggan melakukannya.²⁴ Sebab turunnya ayat 48 ini yaitu Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia turun di Tsaqif.²⁵ Bunyi firman Allah Swt., dalam surah Al-Mursalat ayat 48 ini, yaitu:

وَأَدَا قَبِيلَ لَهُمْ أَنْ كَعُؤَا لَا يَرْكَعُونَ ٤٨

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Rukuklah’ mereka tidak mau rukuk”. (QS. Al-Mursalat [77]: 48).

Surah ini dimulai menggunakan sumpahnya dengan angin dan malaikat mengenai terjadinya hari kiamat (hari keputusan), dan terjadinya azab terhadap orang-orang kafir. Pembicaraan pada surah *Makkiyah* ini yaitu tentang keadaan-keadaan hari kiamat, juga berkaitan dengan masalah-masalah aqidah yang di dalamnya Allah menyebutkan sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan, menjelaskan pembukaan-pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sifat dari sebagian perkara yang gaib, keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di akhirat, serta celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan yang mereka lakukan.²⁶

²³ Said Ramadhan Al-Buthy, *La Ya'tihil Bathil (Takkan Datang Kebathilan terhadap Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)

²⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h 495

²⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubābun Nuqul fī Asbābin Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), h. 611.

²⁶ Said Ramadhan Al-Buthy, *La Ya'tihil Bathil (Takkan Datang Kebathilan terhadap Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010)

Isi keseluruhan dari surah Al-Mursalat dalam garis besarnya sama dengan surah-surah lainnya yang diturunkan di Mekkah yaitu berisi *wa'ad* (janji gembira) dan *wa'id* (janji ancaman), serta peringatan terhadap manusia agar dalam hidupnya ia memilih jalan yang benar. Kemudian dalam surah ini terdapat pengulangan ayat sebanyak 10 kali dalam bentuk penekanan bahwa betapa bala bencana yang akan menimpa diri seseorang yang mendustakan serua-seruan yang dibawa oleh rasul.²⁷

Ayat yang mengalami Tikrar tersebut adalah

وَيَوْمَ يَوْمِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran)”.²⁸

Terdapat dua sisi keterkaitan antara surah ini dengan surah sebelumnya (Surah Al-Insan), yaitu:

- a. Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang mu'min yang baik dan mengancam kepada orang-orang zalim yang berbuat dosa di akhir surah sebelumnya, bunyi firman-Nya:

Allah Swt berfirman:

يَدْخُلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِي وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga).
Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih. Q.S.Al-Insan [76]:31

Pada awal surah Al-Mursalat ini Allah bersumpah untuk menegaskan kembali apa yang dijanjikan terhadap orang-orang mu'min dan mengancam orang-

²⁷ Abul Qosim Husain Rogib As-Fahani, *Mufrodlat fi ghoribil Qur'an* Musthafa Al-Bazz:Kairo 1990

²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/77?from=1&to=50> diakses pada tanggal 1 Januari 2024.

orang yang zalim. Setelah itu Allah menyebutkan waktu datangnya janji dan ancaman beserta syarat-syaratnya, dengan firman-Nya:

Allah Swt berfirman:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ

Apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya), Q.S.Al-Mursalat [77]:8

Kemudian dengan ayat-ayat berikutnya.

b. Dalam surah Al-Insan Allah sedikit menyebutkan mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat dan Allah banyak menyifati keadaan orang-orang mukmin di akhirat, sedangkan dalam surah ini berbanding terbalik, yakni Allah banyak menyifati orang-orang kafir dan meringkas penyifatan terhadap orang-orang mukmin. Dengan begitu, terjadi keseimbangan antara surah al-Insan dengan surah Al-Mursalat.

a) Analisis Tafsiran Ayat dari sudut Ilmu Balaghah

Ayat وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ mengalami Tikrar sebanyak sepuluh kali dalam surah dalam rentetan ayat yang berbeda-beda, untuk mengetahui tafsiran dan maksud dari setiap ayatnya, penulis akan menguraikannya satu per satu.

I. Analisis Tafsir ayat 15

Ayat ini sebagai tikrar yang pertama dijadikan sebagai awal uraian dari ancaman bagi orang-orang kafir. Adanya rangkaian susunan yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya menjadikan ayat 15 ini sebagai penutup. Jadi, ayat 15 ini

berfungsi sebagai pembuka sekaligus penutup.²⁹ Al-Qurthubi mengatakan bahwa kecelakaan berupa azab dan kehinaan ini ditimpakan kepada orang yang mendustakan sesuai dengan kadar kedustaannya terhadap sesuatu. Atas dasar itulah siksaan tersebut terbagi-bagi.

Pengulangan yang terdapat pada ayat 15 ini adalah kecelakaan besar bagi orang-orang yang mendustakan dan tidak mempercayai adanya tanda-tanda hari kiamat yang telah dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an, maka orang-orang tersebut akan menerima celaka besar di hari akhir. Kecelakaan yang mereka hadapi ialah ketika semuanya akan dihadapkan ke pengadilan Allah untuk menerima pertanyaan satu demi satu, namun mereka tidak bisa untuk menghindar dari celaka tersebut karena pada saat itulah rasul-rasul tegak menjadi saksi atas sikap dusta mereka terhadap peringatan yang disampaikan oleh para rasul. Tanda-tanda hari kiamat tersebut disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu:

فَأَذَا الْنُجُومُ طُمِسَتْ ۘ ۸ وَأَذَا السَّمَاءُ فُرْجَتْ ۙ ۹ وَأَذَا الْجِبَالُ نَسِفَتْ ۙ ۱۰ وَأَذَا الرُّسُلُ أَقْبَتَتْ ۙ ۱۱ لَا يَوْمَ أُجِّلَتْ ۙ ۱۲ لِيَوْمِ
الْفَصْلِ ۙ ۱۳ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ ۙ ۱۴

“Maka apabila bintang-bintang telah dihapus. Dan apabila langit telah terbelah. Dan apabila gunung-gunung telah dilumatkan. Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu. Sampai hari yang manakah ditangguhkan? Sampai hari keputusan. Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu?” (QS. Al-Mursalāt [77]: 8-14)

Pada ayat di atas dijelaskan terkait bayangan-bayangan yang akan terjadi jika hari kiamat datang. Kemudian datang pertanyaan dari Allah Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu? Pertanyaan tersebut Allah jawab sendiri yaitu dengan kalimat *“Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang*

²⁹ Abu Bakr Al-Baqilani, *I'jaz Al-Qur'an*, (Lebanon: Darr Al-Kutub, 1989)

mendustakan".³⁰ Jadi kesimpulan pada pengulangan ayat ini adalah azab dan kehinaan yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul yang telah menyeru pada kebenaran, dan peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

II. Analisis Tafsir Ayat 19

Terkait pengulangan ayat ini, pada ayat sebelumnya bahwa Allah Swt. mengancam dengan firman-Nya:

أَلَمْ نُهَبِّئِكَ الْوَالِدِينَ ۖ ۱٦ ثُمَّ نُنَبِّئُهُمُ الْآخِرِينَ ۖ ۱٧

"Bukankah telah Kami binasakan orang-orang terdahulu?. Lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian." (QS. Al-Mursalat [77]: 16-17)

Allah Swt. membinasakan orang-orang yang mendustakan risalah yang dibawa oleh para rasul kepada mereka, yakni kaum terdahulu.

Sejak Nabi Adam as, seperti kaum Nuh as, 'Ad, Tsamud sampai dengan kaum Nabi Muhammad Saw. dengan azabnya di dunia, kemudian Allah Swt. juga mengazab kepada orang-orang yang serupa dengan mereka yakni orang-orang kafir Mekah yang dibinasakan pada perang badar dan tempat-tempat lainnya ketika mereka mendustakan nabi Muhammad Saw. Demikianlah sunnatullah terhadap semua orang kafir yaitu sama.³¹ Setelah itu Allah mengirinya dengan ayat tigrar yang berbunyi: *"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)."* Kehinaan dan azab tersebut ditimpakan kepada mereka yang mendustakan Allah, rasul-rasul, kitab-kitab, juga hari akhir.

³⁰Al-Khatib Al-Iskafi, *Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973).

³¹ Al-Khatib Al-Iskafi, *Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973).

Selain itu, ada ulama yang memahami bahwa pada pengulangan ini merupakan ancaman bagi mereka yang mendustakan adanya hari kiamat, sedangkan pengulangan sebelumnya merupakan ancaman bagi mereka yang mendustakan rasul dan ayat-ayatnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengulangan ayat ini berkaitan pada siksa dunia, dan yang lalu berkaitan pada siksa akhirat.³²

Selaras dengan hal tersebut Hamka juga menafsirkan ayat ini dengan memaparkan penjelasan ayat sebelumnya itu diperingatkan bahwa Allah telah membinasakan orang-orang terdahulu karena mereka tidak percaya atas seruan yang disampaikan oleh para rasul, tetapi mereka tetap menyembah benda-benda seperti berhala dan patung. Pemaparan tersebut kemudian dilanjutkan dengan umat Bani Israil yang keras kepala dan tidak mengikuti semua perintah-Nya, dan mereka ingin dibuatkan 'Tuhan' untuk disembah. Mereka kemudian menyatakan kepada nabi Musa bahwa mereka ingin melihat Allah dengan mata kepala sendiri. Akhirnya mereka membunuh nabi-nabi, dan karena hal itu Allah timpakan kepada mereka kesengsaraan. Disinilah Allah tunjukkan undang-undang yang berlaku selamanya yaitu Sunnatullah.³³

Pengulangan ayat ini sebagaimana dalam ayat 18, bahwa yang akan menimpa celaka besar kelak ialah orang-orang yang durhaka kepada Allah baik orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian dengan dibinasakan oleh Allah Swt. Penafsiran ini diakhiri dengan keterangan Rasulullah Saw. bahwa mereka yang mendustakan akan ditempatkan di satu bagian neraka yang paling kotor, paling kumuh, paling jorok, dan paling jijik yang bernama Wail.³⁴

III. Analisis Tafsir ayat 24

Pada pengulangan ayat ini berbeda dengan pengulangan ayat-ayat sebelumnya. Pengulangan ayat sebelumnya disebutkan setelah Allah memaparkan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

³³ Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Gema Insani, 2015)

³⁴ Al-Khatib Al-Iskafi, *Darut at-Tanzil wa Ghurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973)..

tentang kekuasaan-kekuasaan Allah dan nasib bagi orang yang mendustakan, sedangkan pengulangan ayat ini disebutkan setelah Allah memaparkan tentang nikmat-nikmat Nya. Nikmat-nikmat tersebut ialah tentang bagaimana awal mula manusia diciptakan yang berasal dari air mani laki-laki dan air mani perempuan yang hina dan lemah, kemudian diletakkan pada rahim dengan bentuk yang baik sampai waktu yang telah ditentukan. Sebaik-baik yang menentukan hanyalah Allah Swt.³⁵ Allah menyebutkan hal tersebut dalam firmanNya:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۚ ۲۰ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۲۱ إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ ۚ ۲۲ فَقَدَرْنَا
فَنِعَمَ الْقَدْرُونَ ۚ ۲۳

“Bukankah telah Kami ciptakan kamu daripada air yang lemah? Lalu kami jadikan dia dalam penempatan yang kukuh. Sampai waktu yang ditentukan? Lalu Kami tentukan; maka Kamilah yang sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Mursalat [77]: 20-24)

Ayat di atas setelahnya diiringi dengan pengulangan ayat *“Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”*. Maka celaka besar yang ada disini diperingatkan untuk orang-orang yang tidak mempergunakan pikiran dengan sebaik-baiknya. Maksud pikirannya berjalan dalam hal ini adalah ia memikirkan mengenai nikmat-Nya yang ada pada diri mereka yaitu anak yang telah Allah karuniakan kepadanya. Di mana karunia itu dijaga selama beberapa bulan di dalam rahimnya setelah menikah. Hal demikian sudah seharusnya kita syukuri, tetapi kejadian tersebut berlalu begitu saja.³⁶

IV. Analisis Tafsir ayat 28

³⁵ Al-Khatib Al-Iskafi, Darut at-Tanzil wa Ghurra al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitabillah al-Aziz, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973).

³⁶ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis Al-Lughah*, Juz. V , Beirut: Ittihad al-Kitab al'Arabi, 2002.

Pengulangan pada ayat ini adalah kemurkaan Allah kepada mereka yang mendustakan nikmat yang terdapat di cakrawala, berbeda dengan pengulangan ayat sebelumnya yang berbicara tentang nikmat yang ada pada diri manusia. Nikmat yang terdapat di cakrawala tersebut sebagaimana dalam firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ۚ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ۚ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَأْنِ مَحْتٍ

وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا ۚ ۲۷

“Bukankah Kami jadikan bumi sebagai penampung? Orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati? Dan Kami jadikan pasakpasak yang tinggi-tinggi dan Kami beri minum air yang tawar?” (QS. Al-Mursalat [77]: 25-27)

Ayat-ayat yang bicara tentang nikmat-nikmat tersebut kemudian di iringi dengan pengulangan ayat *“Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustaka”*. Hamka menjelaskan bahwa mereka mendapat murka-Nya sebab mereka dustakan jaminan hidup yang telah Allah berikan kepadanya berupa susunan alam yaitu bumi yang menjadi tempat kumpulnya makhluk yang masih hidup maupun yang sudah mati, kemudian gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit sebagai pasak pengukuh di muka bumi ini agar pantulan anginnya tidak kencang. Adanya puncak gunung yang menjadi pasak itu mencegah awan yang tengah berarak dan mengandung hujan, akhirnya turunlah hujan tersebut dan timbullah sungai-sungai yang mengalir dan sebagian air yang mengalir tersebut dapat membasahi kulit bumi serta membenam ke dalam bumi yang kelak akan menjadi telaga. Maka dengan air itulah mereka hidup. Mereka yang mendustakan semuanya itu akan mendapat celaka besar yaitu masuk ke dalam neraka *Wail*.³⁷

Senada dengan hal tersebut Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa pengulangan ayat ini membahas mengenai orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat yang terdapat di Alam semesta. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, Allah Swt. menyebutkan nikmat yang terdapat di alam semesta ini setelah dipaparkan nikmat

³⁷ Abdul ‘Azhim Ibrahim Muhammad al-Mut’ani, *Khasa’is al-Ta’bir al-Qur’any wa Samatuhu al-Balagiyah*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1992)

yang ada pada diri manusia. Allah menyebutkan 3 hal nikmat yang terdapat di alam semesta, yaitu:

- a. Bumi yang menjadi tempat berkumpulnya makhluk, baik yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Sebagaimana Al-Sya'bi berkata: “perut bumi ialah tempat untuk orang-orang dari kalian yang sudah mati, sedangkan luarnya ialah untuk tempat tinggal orang-orang dari kalian yang masih hidup”.
- b. Gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi.
- c. Air tawar yang segar.³⁸ Sebagaimana bunyi firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ۚ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ۚ وَجَعَلْنَا فِيهَا رِوَاسِيًا شَامِخَاتٍ

وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ۚ ۲۷

“Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul. Bagi yang masih hidup dan yang sudah mati?. Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?”

Meninjau penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dikatehui bahwa azab yang besar pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat tersebut. Allah Swt. mengiringi ayat diatas dengan di akhiri ayat tkrar yaitu: *“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”*. Pada pengulangan ayat ini adalah ancaman untuk menakut-nakuti orang kafir agar mengingat kenikmat-kenikmatan yang ada dalam dirinya dan yang terdapat di cakrawala. Oleh karena itu, memperoleh celaka di dunia dan hukuman di akhirat merupakan haknya.

V. Analisis Tafsir Ayat 34

Pengulangan ayat ini merupakan bentuk ancaman kelima.

Disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu:

³⁸Abdul Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zahirat al-Takrar fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Darr al- Matbu'at al-Dauliyah, 1980)

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۚ ٢٩ أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ۚ ٣٠ لَا ظَلِيلٍ
وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ۚ ٣١ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ رِكَافٍ قَصِيرٍ ۚ ٣٢ كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ ۚ ٣٣

“(Akan dikatakan) Pergilah kamu mendapatkan api (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api. Sungguh (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana. Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.” (QS. Al-Mursalat [77]: 29-33)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menghindari dari azab tersebut, di mana Allah telah mendeskripsikan azabnya ini dengan 4 sifat yaitu:³⁹ *Pertama*, mereka diperintah untuk pergi menuju naungan, dimana naungan itu berupa asap neraka jahannam yang bercabang menjadi 3, hal ini dikarenakan kobaran api yang membumbung tinggi bersama asap yang begitu dahsyat dan kuat. *Kedua* dan *ketiga*, naungan yang diberikan kepada mereka berbeda dengan naungan untuk orang-orang mukmin yang dapat melindungi, naungan disini tidak dapat melindungi mereka dari kobaran panasnya api, dan ini merupakan sebuah penghinaan dan sindiran bagi mereka yang mendustakan. *Keempat*, yaitu api yang berhamburan disegala penjuru. Seolah-olah dikatakan pada mereka, bahwa “patung-patung yang kalian harap kemuliaan, kenikmatan, dan keindahannya adalah bola-bola api seperti unta”. Setelahnya Allah Swt. iringi ayat tersebut dengan “Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).”

Terkait pengulangan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa azab dan kehinaan yang terjadi pada hari kiamat adalah azab yang menegangkan bagi orang-orang yang mendustakan para utusan dan ayat-ayat-Nya dan tidak ada tempat untuk terbebas dari azab tersebut.

³⁹ Abdul Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zahirat al-Takrar fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Darr al-Matbu'at al-Dauliyah, 1980)

Cara Allah Swt. mengazab mereka di akhirat yaitu dengan mengatakan “Berjalanlah menuju neraka yang selama ini kalian dustakan”. Hal demikian adalah sebagai bentuk dari hinaan, ejekkan, dan cacian keras para penjaga neraka jahannam. Dilihat dari segi balaghah ayat 30-31

أَنْطَلِقُوا إِلَى ظِلِّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ۚ لَا ظَلِيلٌ وَلَا يُغْنِي مِنَ النَّهَبِ ۚ ٣١

itu merupakan gaya bahasa pengejekan, dimana azab tersebut dinamakan dengan naungan sebagai pengejekan dan penghinaan kepada mereka.

VI. Analisis Tafsir Ayat 37

Terkait pengulangan pada ayat ini “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*” Ma’nanya bahwa akan bertambah besar kecelakaan bagi mereka yang berani mengemukakan alasan bahwa nasib yang ditimpanya itu adalah semata-mata takdir dari Allah Swt. Diterangkan bahwa malaikat ataupun para rasul yang membawa peringatan penuh berisi ampunan, tetapi peringatan tersebut dihiraukan, bahkan mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Sebagaimana firman-Nya:

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ۚ ٣٥ وَلَا يُؤَدِّنُ لَهُمْ فَيَعْتَدِرُونَ ۚ ٣٦

“*Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara. Dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan.*” (QS. Al-Mursalāt [77]:35-36)

Hal tersebut merupakan bentuk keenam dari macam-macam bentuk untuk menakut-nakuti orang-orang kafir yaitu mereka tidak dapat berbicara karena mereka kebingungan ketika mereka melihat betapa dahsyatnya kegentingan yang menimpanya. Mereka tidak mempunyai kuasa untuk mengungkapkan argument atau alasan apapun supaya bisa terhindar dari azab yang ada pada diri mereka,

karena Allah Swt. tidak mengizinkan mereka untuk menyampaikan uzurnya atas perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Allah Swt. juga telah memberikan peringatan dengan firman-Nya pada ayat ke 56, yaitu:

فَالْمُفْقِيَتِ ذِكْرًا ۝ عُدْرًا أَوْ نُذْرًا ۖ

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu. Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan”. (QS. Al-Mursalat [77]: 5-6)

Mereka tidak diberi izin untuk mengajukan uzur, karena Allah telah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyu dan memberi peringatan kepada mereka, namun mereka tetap dalam kekufuran dan melanggar aturan-aturan yang disampaikan para rasul. Oleh karena itu pengabaran ini di akhiri dengan firman-Nya, *“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”*. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa azab dan kehinaan ini ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan seruan yang disampaikan rasul, dan terus menerus mengkufuri dan melanggar perintahnya.⁴⁰

VII. Analisis Tafsir Ayat 40

Pada pengulangan ayat ini sebelumnya dijelaskan pada bunyi ayat sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

هَذَا يَوْمَ الْفَصْلِ جَمَعْتُمْ وَالْأَوَّلِينَ ۚ ۳۸ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا ۚ ۳۹

⁴⁰ Abdul Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zahirat al-Takrar fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Darr al- Matbu'at al-Dauliyah, 1980)

“Ini adalah hari keputusan; Kami kumpulkan kamu dan orang yang dulu-dulu. Maka jika ada pada kamu tipu daya, maka cobalah tipu daya akan Daku.” (QS. Al-Mursalat [77]: 38-39)

Ayat ini menjelaskan bahwa akan datang hari keputusan, dimana hari tersebut akan ditimbang semua amal baik dan buruknya seseorang. Jika berat timbangan kebajikannya maka mereka akan mendapat kebahagiaan di akhirat, sedangkan jika lebih berat timbangan buruknya maka azab siksaanlah yang akan menimpa. Allah kemudian mengumpulkan semua orang, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang belakangan untuk menunjukkan sifat Maha Adil Allah kepada mereka. Disitu mereka ditantang dengan pertanyaan, adakah dari kalian yang merasa sudah cukup pintar, cerdas, mempunyai politik serta cara untuk menipu daya Allah agar dapat melepaskan diri dari azab-Nya? Padahal telah dijelaskan juga bahwa sebelumnya mereka tidak dapat menghindari Sunnatullah yang sudah ditentukan oleh Allah. Sebab itulah diingatkan sekali lagi oleh Allah “Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. Celaka besar yang terdapat pada pengulangan ini merupakan ancaman keras bagi mereka yang hendak menipu dayakan Allah. Ibnu Katsir juga menjelaskan hal yang senada dengan demikian bahwa *khitab* ini ditunjukkan untuk orang-orang kafir yang mendustakan hari kiamat dan perintah yang diberikan kepada mereka merupakan ancaman dan intimidasi⁴¹

VIII. Analisis Tafsir Ayat 45

Ancaman pada ayat ini diletakkan setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa di akhirat pada ayat sebelumnya, bunyi firman-Nya yaitu:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ۝ ١ ۝ وَفَوَاحِشَ مِمَّا يَسْتَهْزِئُونَ ۝ ٢ ۝ كُلُّوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ

41 Taj al-Qurra' Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Karmani, *Asrar al-Takrar Fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-I'tisham,)

“Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh). Dan (di sekitar) mata air, dan buahbuahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan”. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Mursalat [77]:41-44)

Allah Swt. menjelaskan bahwa di akhirat Dia telah menyediakan surga untuk orang-orang yang bertakwa, yang di dalamnya terdapat banyak kenikmatan-kenikmatan. Kenikmatan tersebut ialah, mereka berada di surga dengan naungan daun di bawah pohon, kemudian mata air yang mengalir, berbagai macam buah-buahan yang disukai, dan ini adalah balasan dari kebaikan dan pemuliaan kepada mereka yang beramal baik. Sebagaimana firman Allah Swt. bahwa “Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik”. (QS. Al-Kahfi [18]: 30)

“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”, ini merupakan bentuk kedelapan dari berbagai ancaman untuk orang-orang kafir. Ma’na dari ancaman ini adalah untuk orang-orang yang mendustakan Allah Swt., para rasul, juga apa yang dikabarkan Allah Swt. tentang pemuliaan orang-orang yang bertakwa, dimana mereka yang mendustakan berada dalam kecelakaan yang besar dan mereka yang bertakwa berada dalam kenikmatan yang abadi.⁴²

IX. Analisis Tafsir Ayat 47

Pada ayat sebelumnya kepada orang-orang kafir bahwa makanan yang dimakan dengan lezat dan kesenangan-kesenangan lainnya yang ada di dunia hanya

⁴² Khatib Al-Iskafi, *Durratut tanzil wa gurratut ta’wil*. (Makkah:Jami’ah Ummul Qura 1990)

dirasakan sebentar saja, karena apa? Karena ketika berakhir usianya maka berakhir pula kenikmatan dan kesenangan tersebut. sebagaimana bunyi firman-Nya:

كُلُوا وَتَمَتُّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مَجْرُمُونَ ٤٦

“(Katakan kepada orang-orang kafir), Makan dan bersenangsenanglah kamu di dunia dan kelezatannya, nikmatilah kebaikankebaikannya sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang yang durhaka”. (QS. Al-Mursalat [77]: 46)

Mereka yang menyekutukan Allah Swt dibawah ke dalam neraka Jahannam, dan ketika Allah menyeru ini kepada mereka di akhirat nanti, ini adalah bentuk pencelaan dan pengingat tentang keadaan mereka atas perbuatan buruk dan jahat yang mereka lakukan terhadap dirinya sendiri, yaitu mementingkan kenikmatan yang sebentar daripada kenikmatan yang abadi. Oleh karena itu, mereka telah menjerumuskan dirinya pada azab dikarenakan cinta dunia.

Keinginannya untuk kesenangannya itu sedikit dibanding dengan bencana-bencana besar yang ditimpa di hari kiamat. Kemudian Allah berfirman *“Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan kebenaran”*. Pendustaan bahwa mereka tidak mengerjakan apa yang telah di perintahkan dan mengerjakan apa yang di larangan, serta apa yang telah diberitahukan kepada mereka bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa untuk memperlakukan itu semua kepada mereka.⁴³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman [31]: 24 yaitu *“Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka untuk masuk ke dalam siksa yang keras”*. Dan ini merupakan bentuk kesembilan dari berbagai macam ancaman yang telah disebutkan pada sebelum-sebelumnya.

X. Analisis Tafsir Ayat 49

⁴³Taj al-Qurra' Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Karmani, *Asrar al-Takrar Fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-I'tisham,)

Hamka menjelaskan bahwa pengulangan ayat ini berkaitan dengan pengulangan ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَأِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ٤٨

“Dan apabila dikatakan kepada mereka rukuklah, mereka tidak rukuk.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 48)

Ayat di atas adalah sebagian sebab dari orang-orang yang mendapat celaka besar selain dari mereka yang mementingkan hidupnya sendiri juga mereka yang tidak mau mentaati perintah Allah Swt untuk rukuk kepada-Nya. Rukuk disini memiliki 2 arti, yaitu salat dan tunduk. Keduanya saling berkaitan, karena siapa saja yang percaya kepada Allah dan tunduk kepada Allah tetapi tidak melaksanakan kewajiban salat, maka mereka termasuk orang yang mendustakan Allah. Hamka juga mengatakan bahwa kepada Allah itu tidak cukup dengan percaya saja, akan tetapi kepercayaan itu ada pada iktikad yang benar dalam hati, perkataan yang jujur dengan lisan, dan melaksanakan perbuatan dengan sungguh-sungguh. Jika tidak demikian, maka masih termasuk pada mendustakan.⁴⁴ Sebagaimana Allah tutup penjelasan tersebut dengan firman-Nya: *“Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.”*

b) Unsur I'jaz Tigrari ayat dalam Ilmu Balaghah

Pada surah ini bunyi ayat 15 itu diulangi sebanyak 10 kali. Pengulangan tersebut isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaan mereka menurut Al-Qurthubi dalam Tafsirnya mengatakan bahwa Tigrar pada surah Al-Mursalat ini bagaikan isyarat bahwa kecelakaan dan siksa yang dijatuhkan itu dibagi-bagi antara para pendurhaka sesuai kadar kedurhakaan mereka. Setiap kedurhakaan seorang pendurhaka mempunyai jenis atau kadar siksaan yang berbeda dengan kedurhakaannya yang lain. Karena sekian banyak kedurhakaan yang lebih buruk dari kedurhakaannya yang lain. Atas dasar itu sehingga siksaan tersebut terbagi-bagi.

⁴⁴Taj al-Qurra' Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Karmani, *Asrar al-Takrar Fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-I'tisham,)

Kata *ويل* wail digunakan untuk menggambarkan kecelakaan, keburukan atau siksa yang besar. Ada Ulama yang memahaminya sebagai do'a tetapi lebih tepat memahaminya sebagai informasi tentang adanya ancaman. Penggunaannya pada awal kata menjadikannya mengandung makna pemantapan dan kelanggengan kecelakaan itu.⁴⁵

Al-Baqa'i menulis bahwa bunyi ayat itu terulang dalam surah ini sebanyak 10 kali, sedang makhluk-makhluk yang disebut dalam konteks sumpah beserta peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat yang dimulai hilangnya cahaya bintang-bintang keseluruhannya berjumlah 9. Jika setiap sumpah dan peristiwa dikaitkan dengan ancaman, maka itu berarti masih ada kelebihan satu ancaman, dan ini berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) sekaligus mengisyaratkan bahwa para pembangkang itu akan memperoleh siksa yang berakhir sebagaimana angka satu tidak berakhir. Atau dapat juga dikatakan bahwa ayat 15 merupakan ancaman sedang ayat-ayat serupa ditempat-tempat lain, surat kesemuanya menjadi penguat bagi ancaman itu.⁴⁶

Al Razi menjelaskan surat Al-Mursalat ayat 15 kata *wail* (kecelakaan) bagi orang yang mendustakan keesaan (Allah) kenabian dan janji dan segala sesuatu yang datang atau dibawa oleh para Nabi. Ada dua permasalahan yaitu:

Wailun dibaca *rafa'* karena menunjukkan tetapnya kerusakan dan terus-menerus dan bisa di baca wailan.

Ayat 19 surah ini bermaksud tentang orang-orang kafir yang menganggap enteng atau ringan tentang kekufurannya.

Dalam ayat ini seakan-akan Allah berkata: Semua urusan kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan akhirat akan mendapat siksaan yang pedih. Mereka akan dirusak dan disiksa dalam kehidupan di dunia dan akan mendapat balasan (musibah) yang besar di hari kiamat.⁴⁷

⁴⁵ Husain Nassar, al-Tikrar, (Kairo: Maktabah al-Khanaji, 2003)

⁴⁶ Khatib Al-Iskafi, *Durratut tanzil wa gurratut ta'wil*. (Makkah:Jami'ah Ummul Qura 1990)

⁴⁷ Khatib Al-Iskafi, *Durratut tanzil wa gurratut ta'wil*. (Makkah:Jami'ah Ummul Qura 1990)

Sedangkan menurut Sayyid Qutub surat ini juga membentangkan pemandangan-pemandangan dunia dan akhirat, hakikat hakikat alam dan jiwa, dan pemandangan-pemandangan yang mengerikan beserta azab dalam seluruh paparannya. Setiap bentangan dan pemandangan dikomentari dengan pukulan terhadap hati yang berdosa seakan-akan pukulan api, *“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan!”*.

Komentar seperti itu diulang sepuluh kali dalam surah ini. Apa yang disebutkan dalam komentar ini pasti terjadi, dan ia sangat cocok dengan sifat-sifatnya yang tajam, pemandangannya yang keras, kesannya yang kuat.

Ketetapan ini mengingatkan kita kepada apa yang disebutkan secara berulang-ulang di dalam surah Ar-Rahmaan yang memberi komentar pada setiap kali selesai menyebutkan kenikmatan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan kalimat, *“Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*. Juga mengingatkan kita kepada ketetapan yang disebutkan berulang-ulang di dalam surah Al Qomar setiap kali usai menyebut satu putaran azab dengan kalimat, *“Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku!”*.

Pengulangan kalimat, *“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”*, memberikan ciri khusus bagi surah ini dan memberikan nilai rasa yang berbeda secara tajam dengan surah lainnya. Segmen-segmen dan bagian-bagian surah disebutkan secara beruntun dengan kalimat-kalimat yang pendek, cepat, keras, dan rimanya (sajak) bermacam-macam.

Setiap segmen dari sepuluh segmen yang ada dalam surah ini, menggambarkan suatu perjalanan dialam semesta. Surah ini berpindah bersamanya kehamparan-hamparan yang luas dari renungan, perasaan, getaran-getaran hati, dan respons-respons. Ia beralih dari hamparan ungkapan dan kalimat, seakan-akan ia adalah anak-anak panah yang menunjukkan kepada alam yang beraneka macam.

Perjalanan pertama adalah berkeliling-keliling pada pemandangan hari keputusan, yang melukiskan terjadinya pembalikan-pembalikan alam makro di langit dan di bumi. Yaitu, saat berakhirnya tugas para Rasul dalam membuat perhitungan bersama manusia.

Perjalanan kedua adalah bersama orang-orang dahulu dan isyarat tentang sunnah Allah yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan agama-Nya.

Perjalanan ketiga adalah bersama dengan penciptaan pertama dengan takdir dan pengaturan yang menyertainya

Perjalanan yang keempat adalah di bumi tempat dihimpunnya aneka manusia hidup dan mati, yang disediakan bagi mereka untuk tempat tinggal. Disediakan pula di sana air dan segala sesuatu yang menjadi unsur kebutuhan hidup duniawi.

Perjalanan kelima adalah bersama orang-orang yang mendustakan beserta azab dan siksaan yang akan mereka peroleh pada hari keputusan (kiamat).

Perjalanan keenam dan ketujuh adalah melanjutkan penjelasan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan itu, dan tambahan pelecehan dan penghinaan terhadap mereka.

Perjalanan kedelapan adalah bersama orang-orang yang bertaqwa beserta kenikmatan yang disediakan untuk mereka.

Perjalanan kesembilan adalah perjalanan sepintas bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai pelecehan terhadap mereka.

Perjalanan kesepuluh adalah kilatan yang cepat bersama orang-orang yang mendustakan, mengenai sikap pendustaan mereka.

Di dalam surah ini terdapat suasana baru dalam menampilkan pemandangan neraka, dan dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan pemandangan-pemandangan ini, sebagaimana juga terdapat nuansa baru dalam metode penyampaian dan semua pemaparannya. Karena itu, tampaklah kepribadian khusus surah ini, yang tajam sifatnya, menyangat rasanya, dan halus kesannya.⁴⁸

C. HUBUNGAN TIKRAR DENGAN ASPEK SOSIAL

Tikrar memiliki Internalisasi dalam kehidupan manusia, Internalisasi yang dimaksud adalah buah dari tertanamnya pengetahuan dan nilai dalam diri manusia. Dengan munculnya internalisasi ini menandakan bahwa pengetahuan dan nilai yang ada dalam diri

⁴⁸ Khatib Al-Iskafi, *Durratut tanzil wa gurratut ta'wil*. (Makkah:Jami'ah Ummul Qura 1990)

berhasil merubah pola pikir dan alam bawah sadar yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam TIKRAR juga terdapat internalisasi yang dapat merubah kehidupan individu apabila nilai yang terkandung dalam ayat TIKRAR ini telah tertanam dalam diri dan mempengaruhi alam bawah sadar, serta muncul sebagai perilaku yang terlihat dalam kehidupan.

Berdasarkan karakteristik gaya bahasa Al-Qur'an pada kedua surah ini termasuk:

1. Pemilihan lafadz yang teliti, Al-Qur'an sangat teliti dalam memilih kata-kata dan menghasilkan efek yang diinginkan. Meskipun beberapa kata dalam Al-Qur'an dianggap sinonim, namun jika diperiksa dengan seksama, terlihat perbedaan dalam muatan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, beberapa pakar bahasa menolak konsep sinonim yang sepenuhnya dalam bahasa. Kata-kata yang dianggap sinonim hanya memiliki hubungan makna secara umum, namun terdapat perbedaan dalam makna khusus.
2. Pemilihan kalimat, Dalam menyampaikan gagasan tertentu, Al-Qur'an menggunakan pilihan kalimat yang beragam untuk menciptakan efek yang diinginkan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan kalimat tanpa menyebutkan pelaku secara langsung. Demikian pula, dalam beberapa kasus, Al-Qur'an sering menggunakan pola pengulangan kalimat. Selain itu, Al-Qur'an juga sering menggunakan berbagai macam kalimat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Semua pilihan kalimat ini erat kaitannya dengan tujuan dan sasaran dalam menyampaikan pesan, serta menciptakan makna-makna khusus yang diinginkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Disamping itu terdapat efek finologi pada TIKRAR ayat ini, finologi sendiri ialah sebuah ilmu linguistik yang mempelajari tentang tata Bahasa serta runtutan bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan. Al-Qur'an merupakan kalam yang sangat indah yang bahkan didalamnya terdapat banyak sekali unsur efek finologi ini, termasuk juga pada TIKRAR ayat Al-Muddatssir dan Al-Mursalat ini. Adanya finologi ini menciptakan keserasian tata bunyi sebuah tulisan sehingga nada yang di lafadzkan terdengar indah. Al-Qur'an cenderung menggunakan bahasa yang indah dan teratur sehingga menciptakan efek

psikologis pada pembaca, karena manusia secara psikologis cenderung menyukai keindahan. Fonologi tidak hanya mempengaruhi keselarasan bunyi, tetapi juga memiliki hubungan dengan makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Irama yang digunakan dalam Al-Qur'an kadang terasa lambat dan kadang sedang atau cepat. Irama yang cepat biasanya digunakan dalam pelajaran atau nasihat, sementara irama yang lambat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang gambaran siksaan.⁴⁹

Psikologi memiliki pendapat jika semakin sering terjadi pengulangan terhadap sesuatu perkara, maka bisa menciptakan aliran pola pikir dan perasaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap masing-masing individu ataupun golongan dengan cara infeksi atau penularan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perubahan emosi manusia tidak dapat dilakukan dengan sekali kejadian saja namun harus melalui kejadian yang berulang-ulang. TIKRAR atau pengulangan inilah yang merupakan satu-satunya cara menyatukan emosi dengan perasaan serta dapat memfokuskan sisi-sisi yang mempengaruhi masuknya emosi-emosi lain pada perasaan. Karena dengan memiliki perasaan yang kuat terhadap sesuatu maka hal itu cukup memberi batas aktivitas seseorang dalam menentukan arah kehidupannya. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa pengulangan terhadap segala sesuatu termasuk perkataan dapat mempengaruhi motivasi dan emosional manusia serta bisa membentuk perasaan manusia yang berujung pada terciptanya sebuah dorongan dalam berperilaku.⁵⁰

Menurut psikologis terdapat aspek psikologis dalam penerapan TIKRAR atau pengulangan. Karena itulah pemilik perusahaan memakai media iklan secara berulang kali dalam bermacam visual dan kesempatan guna untuk mempengaruhi kejiwaan para pendengar maupun pembaca iklan, yang kemudian jika dilakukan berulang kali akan mendorong mereka untuk tertarik dan menjadi konsumen. Pengulangan terhadap pengetahuan, nilai dan pemikiran tertentu kepada manusia dapat menimbulkan ketetapan hal tersebut dalam benak manusia. \

⁴⁹ M. Rusydi Khalid, *Bentuk-bentuk Takrar dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi pada Juz Amma)* 1999

⁵⁰ M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Hal tersebut dijelaskan oleh pakar psikolog modern mengenai pentingnya pengulangan pada proses pembelajaran. Berbagai perindustrian dan organisasi komersial juga menghimbau akan pentingnya pengulangan untuk meyakinkan dan menetapkan ide dalam alam bawah sadar manusia. Dari hal ini mereka kemudian menciptakan iklan komersial yang ditayangkan secara berulang-ulang pada berbagai macam produk dan ide tertentu kepada manusia dengan tujuan mempengaruhi serta menularkan kecenderungan pada manusia terhadap produk yang mereka perdagangkan.⁵¹

Begitu pula penerapan Tikrar dalam Al-Qur'an yang diciptakan sedemikian bagus dan rapinya. Tikrar atau pengulangan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada realita yang berhubungan dengan akidah dan perkara gaib. Tujuan dari hal tersebut tidak lain untuk memberi ketetapan dan memantapkan pada naluri manusia akan pentingnya tauhid serta pengakuan bahwa hanya Allah saja satu-satunya pusat keyakinan dari seluruh agama, kepercayaan atau iman kepada hari kebangkitan, hari perhitungan, hari kiamat, adanya pahala dosa dan siksa di kehidupan akhirat. Adanya pengulangan dalam Al-Qur'an pada tema tertentu adalah bukti bahwa adanya hikmah dan tujuan tertentu didalamnya yakni untuk memantapkan dan menanamkan keyakinan dalam diri manusia.

Selain perihal akidah dan perkara gaib, dalam Al-Qur'an juga banyak Tikrar terhadap kisah-kisah para Nabi yang tentunya memiliki tujuan agar tertanam dalam diri manusia bahwa seluruh agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu memang berasal dari Allah Swt. Menanamkan bahwa hanya Allah yang mengutus semua Nabi pada masa yang berbeda untuk umat manusia yang bertujuan untuk memberi petunjuk dan penyeru kepada ajaran tauhid kepada Allah. Selain hal tersebut Al-Qur'an juga berulang kali menjelaskan balasan yang akan didapat oleh kaum yang selalu mendustakan Nabi mereka serta Nabi Muhammad, serta peringatan atas akibat atas perbuatan mereka. Hal ini tidak lain juga bertujuan untuk menanamkan dalam diri manusia atas balasan yang diterima apabila melakukan hal yang serupa⁵²

Tikrar ayat Al-Qur'an pada kisah-kisah Nabi bukan pengulangan kisahnya secara utuh, namun Al-Qur'an mengulangi kejadian-kejadian yang memang sesuai dengan kondisi yang makna ada dalam surat tersebut. Saat Tikrar kisah itu dimuat, maka hal

⁵¹ W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2004)

⁵² Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'ilm Al-Nafs*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1987),

tersebut biasanya mengungkapkan makna baru yang belum disebutkan dalam surat sebelumnya, serta tidak jarang terjadi perubahan pada beberapa uraian lafadznya. Al-Qur'an tidak menjelaskan kisah Nabi secara berurutan namun menguraikan kisah-kisah tersebut sesuai dengan kondisi agar dapat dijadikan contoh dan pelajaran pada manusia. TIKRAR pada dasarnya bisa mengukuhkan pelajaran, baik yang dapat dipelajari dari kebiasaan baik maupun buruk. Pengulangan penjelasan tentang kebiasaan buruk yang dilakukan oleh umat terdahulu menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut sudah tertanam dalam diri mereka sehingga sulit sekali untuk dilepaskan kecuali dengan kemauan yang kuat, usaha yang serius dan konsisten. Al-Qur'an juga menggambarkan betapa sulitnya para utusan Allah terdahulu untuk mengajak dan meyakinkan golongan pendusta kepada ajaran tauhid, karena mereka sangat berpegang teguh kepada ajaran dan peribadatan yang mereka anut sejak lama⁵³

Selain itu Al-Qur'an telah mengisyaratkan secara berulang kali kepada manusia terhadap kelalaian kepada Allah dan terperangkapnya mereka dalam kekufuran, perbuatan maksiat sehingga membuat mereka tidak siap menerima tauhid dengan mudah dikarenakan dosa yang mereka miliki. Landasan dari teguhnya manusia terhadap perbuatan maksiat mereka adalah pengaruh dari pengulangan perbuatan tersebut secara terus menerus sehingga dapat menutupi hati nurani dengan karat dosa yang mengakibatkan mereka sulit untuk membedakan kebenaran dan keburukan serta mengakibatkan jiwa sulit terlepas dari kebiasaan buruk tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵³ Abd Al-Wahhab Hamudah, *Al-Qur'an wa 'Ilm Al-Nafs*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1962),